

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada awal masa remaja akan mengalami berbagai perubahan yang mencolok baik secara fisik maupun psikis.¹ Ada beberapa referensi buku mendefinisikan dan mengkategorikan usia remaja. Kementerian Kesehatan mengemukakan pembagian usia remaja di mulai dari usia 10-13 tahun, masa remaja menengah dimulai dari umur 14-16 tahun dan remaja akhir dari umur 17-19 tahun.²

Masa remaja Usia 10-13 tahun baik anak laki-laki maupun anak perempuan lebih senang bergabung dengan teman sebaya. Pengertian orang tua sangat dibutuhkan pada saat ia menyesuaikan diri dengan teman sebaya karena pada masa ini kadang-kadang mereka menyenangi perilaku-perilaku yang mengganggu orang lain. Mereka mudah dalam mencari dukungan dari saudara ataupun teman sebaya untuk melawan orang-orang yang ada disekitarnya.

¹Sri Bulan Musmiah, *Selamat Datang Masa Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1.

²Betty Sahertian, *Jadikan Kami Remaja Gereja Sehat Berproduksi* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), 26.

Dalam keluarga perlu diperhatikan agar ada komunikasi yang baik, untuk memudahkan penyaluran kasih sayang yang dibutuhkannya. Masa remaja umur 14-16 anak sangat membutuhkan kawan.

Pada masa ini anak berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai atau sendiri. Sehingga pada masa ini kadang anak remaja salah dalam memilih teman. Umur 17-19 merupakan masa remaja akhir. Pada tahap ini minat anak yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru.

1. Perkembangan Remaja

Pergaulan anak remaja masa sekarang sangat memprihatinkan karena menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remaja saat ini. Masa ini merupakan masa-masa sulit bagi remaja. Ada beberapa alasan untuk itu diantaranya:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini dapat menghindarkan anak dari orangtuanya.

- b. Remaja mulai dipengaruhi oleh teman-temannya. Anak remaja mulai berperilaku
- c. Remaja sulit mengontrol emosinya sehingga sulit menerima nasihat dari orang tua.

2. Aspek –Aspek Perkembangan pada Masa Remaja

- a. Perkembangan Psikologis.

Widyastuti menjelaskan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah perubahan emosi. Perubahan yang berupa kondisi ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah. Menurut Ali dan Asrori (2006) yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja di antaranya, adalah:

- 1) Perubahan pola interaksi dengan orang tua.

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk anak remaja sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut terbaik oleh dirinya sendiri sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh tetapi ada juga yang penuh kasih sayang. Perbedaan

pola asuh orang tua seperti ini dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja.

2) Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya.

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama.³

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja akan termotivasi dengan untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Pada tahap ini, remaja juga mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu di mana mereka mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan.

c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia sedangkan perkembangan sosial adalah perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial anak remaja lebih melibatkan teman sekelompoknya

³Nessi Meilan, *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR Dalam Teman Sebaya* (Malang: Wineka Media, 2018). 38-39.

dibanding dengan orang tua. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi keputusan seorang remaja tentang perilakunya.⁴

d. Perkembangan moral.

Ada beberapa tingkat dalam perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, di antaranya, yaitu:

1) Pra-konvensional

a) Tahap 1 : Orientsi terhadap kepatuhan dan hukuman.

Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu-gugat.

b) Tahap 2 : Relativistik Hedonism

Pada tahap ini anak tidak lagi sepenuhnya tergantung pada orang lain. Mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi, jadi ada relativisme. Relativisme bergantung pada kebutuhan dan kesenangan seseorang (hedonistik). Orientasinya jelas

⁴Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2011). 225-234.

egotistik. Misalnya berjudi karena mendapatkan uang, jadi untuk memenuhi kebutuhannya, dianggap sebagai perbuatan yang bermoral, meskipun berjudi itu perbuatan yang salah karena ada akibatnya yaitu anak malas membantu orangtua di rumah.

2) Konvensional

a) Orientasi mengenai anak yang baik

Pada tahap ini, anak mulai memasuki umur belasan tahun, anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dinilai baik atau tidak baik oleh masyarakat. Baik, jika sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat sekitarnya. Buruk, jika apa yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

b) Mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas.

Pada tahap ini, perbuatan baik yang dilakukan atau diperlihatkan bukan hanya diterima oleh orang-orang sekitar, melainkan bertujuan agar mempertahankan norma atau aturan-aturan sosial sebagai kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan-aturan yang ada, agar

tidak timbul kekacauan. Perbuatan yang ikut mempertahankan hal ini adalah perbuatan bermoral. Pada tingkatan ini perbuatan-perbuatan tersebut terjadi dan timbul dari dirinya sendiri, artinya tidak dipengaruhi oleh orang lain.

3) Pascakonvensional

a) Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial .

Pada tahap ini, ada hubungan timbal-balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang harus memperlihatkan kewajibannya, harus sesuai dengan tuntutan aturan-aturan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya.

b) Prinsip Universal.

Pada tahap ini, unsur etik menentukan baik buruknya, boleh tidaknya suatu perbuatan yang dilakukan.⁵

⁵Singgih D. Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 199-201.

3. Kondisi Remaja

Masa remaja yang merupakan *masa transisi* adalah masa yang sulit dan susah untuk dikendalikan dalam kehidupan seseorang. Pada masa transisi itu, remaja justru menghadapi banyak tantangan atau kesulitan yang cukup serius. Tulisan Eriks Erison, mengungkapkan bahwa hingga pada saat remajalah seseorang melihat dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki *masa lalu* dan *masa depan*. Otomatis masa remaja menjadi sangat penting karena masa ini merupakan masa yang menentukan masa depannya. Sebagaimana yang diamati, pada dasarnya anak bersifat *egosentrisme*. Segala hal dipandang dari sudut pandangannya sendiri. Reaksi dan tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh emosi dan kebutuhan tertentu.

Untuk itu, amatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai kristiani yang dalam seperti kejujuran, sukacita, keadilan dan cinta damai. Nilai-nilai ini dapat memberikan pengharapan akan masa depan walaupun ada tantangan yang menghadang di depan,

terutama dari pengaruh-pengaruh dunia dan keinginan daging yang bergejolak di dalam diri mereka.⁶

B. Perkembangan Karakter Kristiani Anak Remaja

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Bagi anak remaja masa transisi adalah masa yang sulit karena mereka menghadapi tuntutan adaptasi. Ketidakmampuan orang tua memberikan kebutuhan dalam masa perkembangan remaja dapat mengakibatkan masalah atau penyimpangan perilaku. Salah satu penyimpangan yang dapat terjadi bagi anak remaja adalah berjudi. Judi adalah perbuatan yang dilarang karena melanggar nilai, norma di masyarakat.

Remaja biasanya berjudi karena ada dorongan ingin mendapatkan uang atau sekedar iseng bersama teman sebaya untuk coba-coba beruntungan.⁷ Oleh karena itu, anak remaja harus mendapatkan pendidikan karakter agar dapat mengarahkan

⁶Markus S. Gainan, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja* (Yogyakarta: KANISIUS, 2021). 35-37.

⁷Dkk Tri Anjaswarni, *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja(Juvenile Delinquency) Dan Solusi* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019). 16-24.

minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada anak remaja antara lain:

1. Jujur. Jujur artinya berbicara apa adanya. Mengajarkan kejujuran pada anak sangat penting, hal ini akan membantu dalam mengarahkan anak remaja.
2. Percaya Diri. Peran orang tua dalam membangun rasa percaya diri anak remaja sangat dibutuhkan. Dengan membangun kepercayaan diri maka akan membawa dampak terhadap keyakinan diri, keluarga dan persahabatan.⁸
3. Peduli. Masa remaja merupakan masa di mana anak remaja merasakan gejolak yang sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, rumah maupun di lingkungan. Dalam keadaan ini, remaja membutuhkan orang tua untuk mengarahkan dirinya agar tidak mudah terjerumus pada hal-hal negatif seperti perjudian main kartu. Perkembangan karakter anak remaja sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Untuk itu, anak remaja harus menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang

⁸Ros Taylor, *Kiat-Kiat Pedu* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011). 10.

yang ada di sekelilingnya agar perkembangan karakternya semakin baik.

C. Pengertian Nilai Kristiani

Nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat, berguna, berharga bagi kehidupan sosial umat manusia. Nilai sebenarnya merupakan sesuatu yang obyektif dan membentuk dunia nilai yang meliputi semua nilai dalam dunia. Nilai itu menjadi ukuran tertinggi yang dianggap baik dan benar dalam perilaku manusia.⁹

1. Nilai-Nilai Kristiani

Nilai-nilai kristiani adalah iman kepada Yesus Kristus yang diwujudkan melalui perkataan, sikap dan tindakan setiap orang percaya. Paulus menyebutkan buah-buah Roh dalam Galatia 5:22-23. Nilai kejujuran, sukacita dan cinta damai yang harus ditanamkan bagi anak remaja sehingga ia beriman kepada Yesus Kristus sehingga mereka bisa belajar untuk

⁹Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*. 47.

meninggalkan segala hawa nafsu dan keinginannya yang bertentangan dengan Allah.

Pendidikan nilai kristiani bagi anak remaja akan mengarah pada kebaikan dan mengutamakan kejujuran, kesetiaan. Dengan pendidikan kristiani diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam pembentukan sikap anak remaja.¹⁰Bentuk sikap yang diharapkan itu adalah dapat menghindari kebiasaan bermain judi.

2. Penanaman Nilai-Nilai Kristiani

Menanamkan nilai-nilai kristiani dengan dasar Alkitab bagi anak remaja merupakan suatu hal yang sangat penting. Amsal 22:6 mengatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Ada beberapa nilai kristiani yang harus ditanamkan pada anak remaja, yaitu:

a. Kejujuran. Jujur adalah nilai dasar dari kepribadian.

Kejujuran menuntut keutuhan seseorang di dalam memandang sebuah persoalan. Nilai kejujuran harus menjadi dasar dalam kehidupan agar apa yang dihadapi

¹⁰Ibid. 108.

dapat disampaikan. Menanamkan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Memperkokoh dasar-dasar agama
 - 2) Membiasakan anak remaja kristiani untuk terbuka kepada orang tua, supaya anak terbiasa untuk berpikir, berkata dan berbuat jujur.¹¹
- b. Cinta damai. Memiliki karakter cinta damai memberi rasa tenang dan aman. Mengasihi teman adalah satu satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai cinta damai.
- c. Kebaikan. Kebaikan adalah hasrat dalam diri yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa imbalan.¹² Dengan mengajarkan anak untuk menolong, mengasihi sesama tanpa menuntut imbalan merupakan cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kristiani.

D. Pengertian Judi

Dalam kamus besar bahasa indonesia, judi diartikan permainan dengan memakai barang berharga atau uang sebagai taruhan. Dalam undang-undang hukum pidana Pasal 303 ayat (3), judi adalah setiap

¹¹I Nyoman Subagia, *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi Dalam Pembinaan Remaja Hindu* (Bandung: NILACAKRA, 2021). 31.

¹²Regina Salma, *Motivasi Anak Terhebat* (Yogyakarta: Jogja Great! Publisher, 2010). 12.

kegiatan atau permainan yang didasari oleh harapan untuk menang sesuatu dan mempertaruhkan sesuatu untuk sesuatu untuk mendapatkan sesuatu itu dan itu digolongkan ke dalam sesuatu seperti pertandingan, perlombaan dan kejadian yang belum pasti akan hasil akhirnya atau hasil pastinya. Judi merupakan kegiatan permainan yang bertujuan untuk memperoleh uang tanpa bekerja dan hanya mengandalkan faktor spekulasi. Spekulasi adalah sebuah permainan kotor yang menjadikan pemain saling berlomba untuk saling menjatuhkan antara pemain satu dengan pemain lainnya.¹³ Kebiasaan berjudi akan membentuk seseorang tumbuh menjadi pribadi yang emosional dan tidak sabaran.¹⁴

Perjudian dijauhkan dari setiap orang tanpa terkecuali. Bagi anak remaja hal tersebut haruslah dijauhkan karena hal ini sangat bertentangan dengan pola hidup orang Kristen. Keluaran 20:17 mengatakan “Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu”. Jika hal ini dihubungkan dengan praktek judi, maka pada kenyataannya judi itu mengarah pada tindakan yang

¹³Yusuf Al-Uqshari, *Bebaskan Diri Anda!* (Jakarta: Gema Insani, 2005). 234-235.

¹⁴Ivo Simanullang, *Menjemaat* (Medan: KOMSOS, 2019). 5.

mengingini milik sesama. Sesuatu yang dinyatakan sebagai judi itu memiliki beberapa unsur yang harus dimiliki dalam hal tersebut yaitu adanya unsur:

- a. Permainan. Bentuk seperti permainan pada dasarnya dilakukan semata-mata untuk menghibur diri dan mengisi waktu luang, namun jika sudah tidak ikut terlibat dalam permainan maka dilakukan pertaruhan untuk sebelah pihak itu bisa dikategorikan sedang melakukan kegiatan perjudian.
- b. Untung-untungan artinya jika dalam sebuah permainan lebih mengandalkan kebetulan atau untung-untungan atau faktor kemenangan yang diperoleh dikarenakan kemenangan yang diperoleh dengan cara tidak bisa diprediksi.
- c. Memiliki taruhan, maksudnya pada sebuah permainan ada sesuatu yang dipertaruhkan oleh pemain. Taruhan bisa berupa uang atau harta benda.¹⁵

¹⁵Liku, *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja*. 69-81

E. Faktor-Faktor Perjudian

Perjudian dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, yaitu:

1. Faktor Belajar

Faktor belajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi anak remaja dalam melaksanakan perjudian di Dusun Tondok, Lembang Rante Limbong. Pada awalnya mereka hanya ingin mencoba akan tetapi karena mereka penasaran dan memiliki keyakinan dan dipengaruhi teman-temannya bahwa kemenangan dapat terjadi pada siapapun sehingga hal inilah yang membuat anak tersebut melakukan kegiatan judi.

2. Faktor Situasional

Faktor situasional merupakan faktor yang mempengaruhi anak remaja di Dusun Tondok. Tekanan dari teman-teman sekelompoknya yang membuat mereka berpartisipasi dalam perjudian. Tekanan kelompok inilah yang kadang membuat calon penjudi merasa tidak enak jika tidak ikut dalam kegiatan perjudian.

F. Dampak Judi

Perjudian menimbulkan beberapa dampak bagi anak remaja di antaranya, yaitu:

1. Dengan berjudi maka anak remaja akan kehilangan produktivitas. Misalnya pelajar. Waktunya yang efektif telah habis untuk berjudi.
2. Anak remaja yang gemar melakukan kegiatan perjudian pasti tidak maksimal dalam bekerja dan cenderung asal bekerja saja tanpa tumbuhnya rasa tanggungjawab dalam dirinya.
3. Perhatian anak sekolah akan terganggu.
4. Pikiran tidak jernih, kecerdasan otak menurun dan rusak.¹⁶

G. Pandangan Alkitab tentang Perjudian

Alkitab tidak secara khusus membahas tentang perjudian. 1 Timotius 6:10 mengatakan "Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka". Jika dihubungkan dengan praktek judi, maka mengarah pada perjudian dan Alkitab tidak menghendaki akan adanya perjudian yang lebih mementingkan dan mencintai uang. Efesus 2:8-9 mengatakan "Sebab kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu sendiri".

¹⁶Ibid. 131.

Jika dikaitkan antara judi dengan anugerah Allah maka kaitannya ada dalam konsep menerima. Pada saat seseorang berjudi tentu mengharapkan agar mendapat keuntungan. Keuntungan itu hanya dapat diraih oleh seseorang karena orang lain mengalami kerugian dalam berjudi. Proses ini jika dibandingkan dengan konsep anugerah di dalam keselamatan, sifatnya memalsukan anugerah Tuhan. Judi memiliki sifat candu. Mengikat dan membuat orang ketagihan. Berbeda dengan pola kerja anugerah Tuhan. Anugerah membebaskan dan memerdekakan manusia dari segala macam perhambaan, baik oleh perhambaan uang dan lain sebagainya.¹⁷

H. Mengatasi Perjudian bagi Anak Remaja

Pengendalian sosial merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah judi bagi anak remaja melalui penyampaian nilai secara berulang-ulang. Penyampaian ini bisa dengan cara ceramah. Dengan cara seperti ini diharapkan nilai, norma dan aturan dipahami dan melekat pada diri individu anak remaja.¹⁸ Tujuan mengatasi perjudian bagi anak remaja adalah agar dapat bertumbuh dan memiliki karakter yang baik. Ada beberapa

¹⁷Kalvin S. Budiman, "Jurnal Teologi Dan Pelayanan" 13 Nomor 1 (2021): 10-11.

¹⁸Liku, *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja*. 54.

cara yang bisa digunakan untuk mengatasi perjudian yang dilakukan oleh anak remaja seperti:

1. Temukan apa yang menyebabkan anak berjudi. Ajaklah anak untuk berkomunikasi dengan baik.
2. Mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan akan menambah tingkat keimanan anak.
3. Ajak anak untuk berkumpul bersama keluarga. Dengan mengajak anak berkumpul bersama orang-orang terdekatnya akan membuat anak merasa bahagia.
4. Berpikir positif. Mendorong dan mendukung anak untuk berpikir positif akan membuat anak berhenti berjudi. Menuntun anak untuk menyerahkan segala hidupnya pada Tuhan akan membuatnya merasa nyaman.

